

## **Analisa Penempatan Program Keahlian dan Praktek Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 6 Kota Jambi**

Redi Indra Yudha\*<sup>1</sup>, Ferry Yanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Economic Education Program Study, FKIP UNBARI, Jambi

<sup>2</sup> History Education Program Study, FKIP UNBARI, Jambi

\*Correspondence email: [redi.indra.yudha@unbari.ac.id](mailto:redi.indra.yudha@unbari.ac.id).

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk pemahaman dan pengetahuan tentang analisa penempatan program keahlian dan Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 6 Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran selama Prakerin dapat memberikan sumbangsih dan menjadi informasi tambahan bagi pengembangan program keahlian sekolah kejuruan, perluasan materi pelajaran, peningkatan minat dan bakat siswa, maupun kesiapan mereka di masa yang akan datang dalam memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

**Kata Kunci:** Penempatan; Prakerin; Kesiapan Kerja.

**Abstract.** This research aims to understand and knowledge about the analysis of skills program placement and Industrial Work Practices (Internship) on student work readiness at SMK Negeri 6 Jambi City. The research method used in this research is a qualitative method using descriptive analysis techniques. The research results show that evaluation of learning during Prakerin can contribute and provide additional information for the development of vocational school skills programs, expanding subject matter, increasing students' interests and talents, as well as their future readiness in entering the real world of work.

**Keywords:** Placement, Internship, Work Readiness.

### **PENDAHULUAN**

Pengertian tentang pendidikan menengah kejuruan dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 15 yang menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan keahlian sesuai kebutuhan masyarakat. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja. Orientasi semacam ini membawa konsekuensi bahwa pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan dunia kerja. Pendidikan kejuruan dapat dilakukan melalui pendidikan formal ataupun informal. Dalam jalur informal, pendidikan kejuruan dapat dilakukan melalui kursus ataupun balai latihan kerja. Dalam sistem persekolahan di Indonesia, pendidikan kejuruan dilaksanakan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Bagi pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pengetahuan dan keterampilan bisa diperoleh dari penempatan program keahlian dan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN). Melalui kedua hal tersebut siswa SMK akan dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang profesional sesuai dengan bakat yang mereka miliki, sehingga lulusan SMK akan memiliki kesiapan dalam bekerja karena bekal yang sudah mereka miliki selama tiga tahun mengikuti proses pembelajaran di SMK.

Seluruh komponen pendidikan di sekolah saling terlibat dan berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi tujuan, kurikulum, guru dan siswa. Keterkaitan diantara komponen-komponen tersebut menjadi satu sistem yang serasi dan berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan baik tujuan khusus maupun tujuan umum. Berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari siswa di sekolah, diseragamkan dan dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

Selain program keahlian, untuk mewujudkan pengetahuan dan keterampilan profesional siswa sesuai program keahliannya dibutuhkan suatu praktek di lapangan yang dikenal dengan sebutan Praktek Kerja Industri (Prakerin). Prakerin ini dibutuhkan siswa SMK untuk mempersiapkan diri terjun ke dunia kerja dengan program keahlian yang mereka miliki. Meskipun pada kenyataannya ketersediaan tenaga kerja lulusan SMK terlampaui tinggi daripada penyediaan lapangan kerja, sehingga kesempatan kerja yang ada di target pasar tidak mencukupi dan mengakibatkan naiknya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di setiap wilayah Indonesia.

Berdasarkan BPS pada tahun 2020 (dalam Hermawan, dkk, 2023:263), bahwa lulusan SMK/MAK merupakan kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada tahun 2021 dibandingkan lulusan lainnya. Pada tahun-tahun sebelumnya, lulusan SMK/MAK juga merupakan kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia. Padahal, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja. Akan tetapi, kondisi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tersebut justru menunjukkan kurangnya penyerapan tenaga kerja lulusan SMK/MAK. Pemecahan masalah pengangguran pada lulusan SMK/MAK merupakan hal yang penting dilakukan, mengingat Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan SMK/MAK. Penyerapan lulusan SMK/MAK dalam pasar kerja diharapkan dapat menurunkan angka pengangguran.

Lulusan SMK pada dasarnya sama dengan SMA umumnya dikarenakan masih terdapat jenjang tingkat pendidikan tinggi yang seharusnya mampu menampung luaran tersebut. Namun, kendala lainnya adalah tidak ada dan tidak tersedianya tingkat pendidikan tinggi yang mampu untuk melakukan tindak lanjut akan hal tersebut. Oleh sebab itu, setidaknya pihak SMK maupun instansi pemerintahan yang terkait mampu mengedukasi lebih lanjut agar para siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi memiliki potensi untuk bersaing ke depannya dengan implementasi yang nyata.

Pada dasarnya SMK merupakan jenjang pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya terjun dalam dunia kerja. Namun bisa juga lulusannya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Bagi lulusan yang tidak mampu untuk melanjutkan pada Perguruan Tinggi bisa melakoni usaha sebagai wirausaha. Untuk menjadi seorang wirausaha siswa SMK harus memiliki suatu keahlian atau bakat. Adanya penempatan program keahlian di SMK membuat lulusannya akan mengetahui bakat mereka sehingga mereka akan siap menghadapi dunia kerja sesuai keahlian mereka dan untuk menunjukan bakat lulusannya, SMK memberikan suatu pelatihan yang dikenal dengan Praktek Kerja Industri (Prakerin) untuk melatih para lulusannya dalam memasuki dunia kerja sesuai dengan keahlian mereka.

Tidak luput pula bagi SMK Negeri 6 Kota Jambi pada khususnya, selain dari adanya pemberlakuan zonasi dan perubahan kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah maka pekerjaan rumah lainnya adalah menyesuaikan potensi para siswa. Prakerin setidaknya menjadi dasar pegangan bagi pihak SMK Negeri 6 Kota Jambi untuk lebih memperhatikan kesiapan kerja para siswa mulai dari penempatan program keahlian yang sesuai dengan bakat masing-masing. Hal ini dikarenakan, bakat dan minat yang hanya didasarkan pada keinginan meski baru beberapa bulan tidak sama dengan mereka yang benar-benar memiliki potensi di bidang tersebut.

Selama ini penempatan program keahlian masih banyak didominasi dari adanya campur tangan nilai, meski proporsi kelayakan siswa belum mendekati beberapa aspek untuk dapat ditempatkan pada program keahlian tersebut. Contoh, tidak semua yang mampu menggunakan komputer mampu menjadi program IT tanpa belajar dasar sementara pembelajaran pertama baru dilakukan di sekolah yang bersangkutan, tidak semua siswa yang mampu memasak sebelum masuk ke SMK bisa menjadi koki apabila baru memiliki keinginan setelah lulus SMP dikarenakan lagi hangat-hangatnya Program TV Masterchef, dan contoh-contoh lainnya. Dengan demikian, perlu tindakan dan dasar peraturan, serta evaluasi yang jelas dengan alat-alat maupun media penilaian yang tepat agar penempatan program keahlian benar-benar mampu menyesuaikan kesiapan kerja para siswa, baik melalui Praktek Kerja Industri (Prakerin) maupun proses akademik lainnya.

Menurut Anwar (2004:20), program keterampilan merupakan salah satu program yang bertujuan membekali siswa dengan kecakapan vokasional yang dapat mereka gunakan untuk langsung bekerja jika memutuskan tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan keterampilan juga sering disebut sebagai pendidikan kecakapan hidup, karena memang memberikan pendidikan dan ilmu tentang kecakapan (*skill*) untuk bertahan hidup, yaitu dengan keterampilan-keterampilan yang sudah diprogramkan. Menurut Supridi (2004:95), program pendidikan keterampilan merupakan salah

satu hal penting yang harus diterapkan dalam kurikulum saat ini, jenis-jenis ketrampilan dapat disisipkan dalam proses pembelajaran di sekolah, dan itu merupakan keharusan dari pendidikan manapun yang hendak meningkatkan relevansinya dengan ke butuhan siswa dan masyarakat.

Menurut Usman (2012:7), pendidikan vokasional sering juga disebut dengan pendidikan kejuruan atau pendidikan okupasi artinya adalah pendidikan yang menyiapkan lulusannya yang mampu dan mau bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Pendidikan vokasional bertanggung jawab membekali peserta didik dengan wawasan, kemampuan, dan keterampilan di bidang industri serta mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangkan jenis pekerjaan tertentu. Maka, dapat disimpulkan bahwa program keahlian adalah rancangan atau kegiatan yang terencana dan disengaja, serta memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku untuk memberikan wawasan dan pengalaman akan potensi siswa yang dapat berguna dalam memasuki pasar kerja. Dimana, program keahlian lebih memfokuskan pada pengembangan keahlian yang dimiliki baik sesuai kebutuhan sendiri, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal maupun lingkungan kerja.

Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2008:1), Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan “prakerin” merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG)”. Program Prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK.

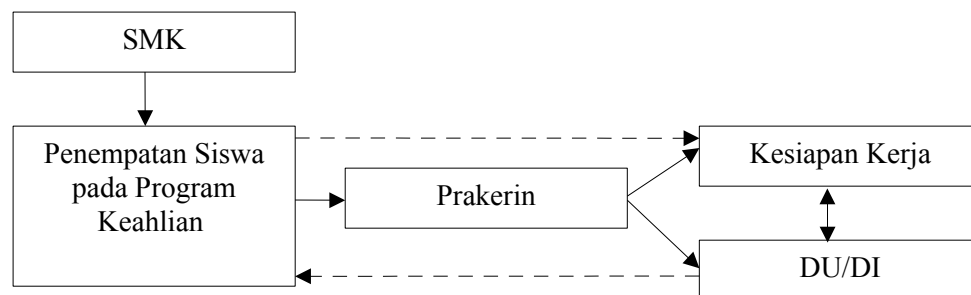
Menurut Choiriyah (2015:5), Prakerin atau PKL adalah kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri dalam upaya pendekatan ataupun untuk meningkatkan siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan dengan Kompetensi (kemampuan) siswa sesuai dengan bidangnya dan juga menambah bekal untuk masa-masa mendatang guna memasuki dunia kerja yang semakin banyak serta ketat dalam persaingan seperti ini di masa sekarang ini. Sementara, menurut Wibowo (2019:6), menyatakan bahwa Praktek Kerja Lapangan merupakan suatu bentuk kerja sama antara SMK dengan industri yang selama ini dilakukan oleh sekolah-sekolah dengan memberikan kepercayaan terhadap industri untuk membimbing siswa mencapai kompetensi sesuai dengan kurikulum.

Menurut Hamalik (2007:21), *On the Job Training* atau OJT adalah model pelatihan yang dilaksanakan di lapangan, yang bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan kemampuan pekerjaan. Program tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik. Manfaat yang diperoleh adalah peserta didik dapat merasakan kerja yang sesungguhnya pada saat mereka masih sekolah. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi rasa canggung pada saat mereka benar-benar berkerja karena sudah mendapatkan pengalaman sebelumnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu program pembelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMK. Prakerin juga dapat diartikan sebagai suatu pola belajar dimana setiap siswa mengalami proses bekerja secara langsung pada perkerjaan yang sesungguhnya. Dalam program tersebut peserta didik akan mengimplementasikan ilmu yang didapatkan di sekolah langsung pada dunia industri. Setidaknya peserta didik dapat mengetahui tingkat kesenjangan kemampuannya dengan kebutuhan dunia industri.

Menurut Brady and Loonam (2010:4), kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti sifat sikap bekerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan dalam mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan yang telah didapat. Menurut Wibowo (2018:5), kesiapan kerja berarti kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan dengan sikap profesional didukung oleh sikap kerja yang diperlukan untuk pekerjaan itu.

Menurut Caballero, et al. (2011), kesiapan kerja (*work readiness*) adalah atribut dan sikap pada lulusan yang membuat individu tersebut siap untuk berhasil di tempat kerja. Hal ini sependapat dengan Fitriyanto (2006:9), yang menjelaskan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan antara fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah rasa tanggung jawab atau sikap dari kemampuan yang dimiliki seseorang atau individu dalam melaksanakan pekerjaan maupun kegiatan tertentu, baik berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, sikap profesional, dan mental sampai akhir dan mencapai apa yang menjadi tujuan dari pekerjaan maupun kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa penempatan program keahlian pada siswa SMK perlu memperhatikan berbagai pertimbangan dan tuntutan sesuai dengan pasar kerja, begitu pun sebaliknya. Pada akhirnya akan menciptakan kesempatan kerja. Adapun kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1.** Skema Kerangka Berpikir

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Afifuddin dan Beni (2018:78), penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan. Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian kualitatif desain penelitian tidak ditentukan sebelumnya. Meskipun begitu, fungsi desain tetap sama, yaitu digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan rencana penelitian tentang bagaimana melangkah maju.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Untuk menganalisis hasil pengolahan dan penyajian data yang telah di analisis dalam penelitian ini, maka dapat dilaksanakan dengan teknik analisis data dengan analisis perbandingan dengan uraian, sebagai berikut:

#### 1. Pemetaan dalam Mengatasi Kebutuhan DU/DI sesuai Potensi Siswa.

Pihak sekolah pada dasarnya telah memiliki pangsa pasar terkait dimana para siswa akan berakhir untuk melaksanakan Prakerin tersebut, namun tanpa disadari alokasi siswa terkadang menyebabkan ketidaksamaan kemampuan yang menjadi penyebab ketergantungan antar masing-masing siswa. Meskipun pada dasarnya itu semua tidak menjadi kesalahan pihak sekolah sepenuhnya, karena adanya keterbatasan DU/DI yang bisa dijadikan sebagai lokasi untuk siswa terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah menekankan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi visioner sehingga terus dapat meningkatkan potensi dan bakat mereka, selain para guru yang tetap mengedepankan siswa untuk dapat bersaing secara positif melalui penyesuaian yang dilakukan agar siswa siap untuk memenuhi kebutuhan DU/DI. Maka, dapat dijelaskan bahwa pihak sekolah telah melakukan pemetaan terlebih dahulu agar kebutuhan DU/DI terkait keterampilan para siswa terpenuhi, meskipun pasar kerja tersebut berada di luar Kota maupun Provinsi dimana sekolah tersebut berdiri dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

#### 2. Evaluasi Pemilihan Kerjasama (MoU) dengan Pihak DU/DI.

Pihak SMK Negeri 6 Kota Jambi saat ini terus melakukan evaluasi bagaimana kerjasama yang dilakukan tidak hanya menjadi perantara satu arah untuk eksistensi lembaga semata, melainkan melebarkan pengalaman belajar siswa untuk lebih beradaptasi dengan kondisi dan situasi baru sehingga ke depannya mereka tidak akan merasa canggung maupun gugup saat bekerja pada bidang yang sama meski berada di tempat yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara pihak SMK Negeri 6 Kota Jambi memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan pihak DU/DI yang akan diajak berkolaborasi dalam penempatan Prakerin para siswa, bahkan ada beberapa siswa yang dikirim untuk Prakerin diluar Provinsi Jambi, seperti

Bukit Tinggi Sumatera Barat dan Pulau Bangka Babel. Artinya, pihak SMK Negeri 6 Kota Jambi memiliki standar penilaian dan pertimbangan tertentu dalam melakukan kerjasama, sebab disaat kerjasama dilakukan tidak semata-mata melibatkan pihak sekolah dan DU/DI yang bersangkutan, melainkan para siswa juga sehingga untuk kedepannya dapat diambil langkah lain apabila terdapat beberapa kendala pada saat berlangsungnya kerjasama saat ini.

3. Proses pengaplikasian kesiapan siswa sesuai kebutuhan kerja dalam kegiatan belajar mengajar. Domain afektif dan psikomotorik akan lebih ditingkatkan pada pemberian materi pembelajaran yang tentunya akan melibatkan unsur-unsur nyata dalam dunia kerja pada pembelajaran di kelas. Hal ini tidak luput dari tujuan sekolah kejuruan itu sendiri yang mana menjelaskan bahwa lulusan sekolah kejuruan akan selalu siap untuk memasuki dunia kerja dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan pada saat pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan dengan hasil wawancara pihak sekolah memiliki program-program yang disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar pada masing-masing program keahlian, selain adanya pemberian motivasi agar para siswa tidak hanya siap dalam teoritis semata melainkan pada ruang lingkup praktis juga. Artinya, pihak sekolah telah memberikan motivasi, mempersiapkan fasilitas dan sarana agar memiliki wawasan dan pengalaman belajar yang luas berdasarkan program yang ada, serta mengasah kemampuan baik *softskill* maupun *hardskill* agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dari penyelenggaraan aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## **Pembahasan**

Setelah melakukan pengelolaan data dan analisis statistik pada tahap pembahasan data dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan beberapa hasil penelitian berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pemanfaatan hasil pemetaan dalam penempatan siswa pada program keahlian.

Penempatan minat dan bakat siswa tersebut dilakukan sejak memasuki sekolah kejuruan yang mana pada jenjang berikutnya akan ditempatkan pada program keahlian berdasarkan pemetaan dunia kerja saat ini. Maka, setiap sekolah kejuruan tentu memiliki pertimbangan akan program keahlian yang akan dibuka tanpa dasar yang jelas, sementara pasar kerja atau DU/DI telah memberikan spesifikasi keterampilan apa yang diinginkan. Pihak SMK Negeri 6 Kota Jambi, baik pimpinan sekolah beserta para guru telah melakukan proses evaluasi secara keseluruhan dan mendalam terkait pemetaan DU/DI, sehingga di saat para siswa ditempatkan pada masing-masing program keahlian proses pembelajaran akan dilakukan lebih maksimal melalui beberapa program dan strategi yang tepat.

Hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini didukung pula dengan pendapat Abdillah (2020:8), yang menyatakan bahwa strategi tersebut melibatkan alokasi sumber daya yang secukupnya membuat rangkaian tindakan satu struktur alternative, penugasan tanggung jawab untuk tugas spesifik atau memprosesnya untuk individu/grup tertentu, mengorganisasi proses, mengawasi variasi, dan membuat penyesuaian proses bila dianggap perlu.

2. Memanfaatkan hasil evaluasi belajar dalam mempersiapkan siswa terjun ke DU/DI melalui Prakerin.

Pada sekolah kejuruan sendiri berdasarkan KKTP, maka hasil belajar siswa juga turut membantu para guru untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mereka akan belajar secara teoritis, sehingga mampu untuk mengimbangi proses keterampilan mereka secara praktis. Hal ini tidak lain agar relevansi antar ke tiga ranah atau domain yang dimiliki siswa memiliki kesamaan dan tidak menghambat mereka dalam dunia kerja. Meskipun terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi standar KKTP yang ada, pihak sekolah tidak langsung memberikan kesimpulan bahwa siswa tidak siap untuk terjun ke DU/DI. Melainkan, dilakukan tindakan penilaian secara menyeluruh, bertahap, dan berkesinambungan.

Hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian oleh Syukri (2024:11860-11861), yang menjelaskan bahwa setiap strategi adalah langkah yang dipakai dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dengan tepat. Demikian pula dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan yang dilakukan di sekolah tentunya juga mempunyai tujuan dan memerlukan strategi yang tepat untuk mencapainya.

3. Implementasi evaluasi pembelajaran pada masing-masing program keahlian siswa melalui prakerin untuk melihat kesiapan kerja bagi siswa

Penilaian-penilaian tersebut tidak lain akan memiliki kegunaan baik bagi siswa, pihak sekolah, maupun DU/DI. Hal ini dikarenakan, evaluasi dari Prakerin tetap dilakukan mengingat waktu belajar siswa lebih banyak di lapangan daripada di sekolah sehingga pihak sekolah terutama para guru bidang studi tidak dapat memantau sepenuhnya untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan Prakerin dari siswa yang bersangkutan, khususnya bagi pengembangan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran selama Prakerin dapat memberikan sumbangsih dan menjadi informasi tambahan bagi pengembangan program keahlian sekolah kejuruan, perluasan materi pelajaran, peningkatan minat dan bakat siswa, maupun kesiapan mereka di masa yang akan datang dalam memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

Hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini didukung pula dengan pendapat Zulaehah, dkk (2018:541), yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pengalaman Praktik Kerja Industri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa. Ada pengaruh dan kontribusi secara bersama-sama minat kejuruan, Praktik Kerja Industri, dan efikasi terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 64,2%. Dengan kata lain, hal ini berarti jika siswa meningkatkan minat belajar kejuruan, sekolah meningkatkan mutu pelaksanaan Praktik Kerja Industri, dan meningkatkan efikasi diri maka kesiapan kerja siswa akan meningkat.

Menurut Martono, dkk (2018:15), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya menghadapi tantangan dalam menyiapkan peserta didik yang terampil, tetapi juga beberapa tantangan lain yang berkaitan dengan program tenaga kerja dan pengembangan keterampilan yang ada untuk dapat menghasilkan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industry melalui konsep *mindset charger*, mengingat bahwa peserta didik harus menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan, mereka akan bisa menjadi mudah menyesuaikan perubahan atau tidak dapat akan tergantung pada bagaimana sekolah membekali peserta didiknya. Ini akan mengharuskan sekolah mampu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan porsinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: 1) Pimpinan sekolah beserta para guru telah melakukan proses evaluasi secara keseluruhan dan mendalam terkait pemetaan DU/DI, sehingga di saat para siswa ditempatkan pada masing-masing program keahlian proses pembelajaran akan dilakukan lebih maksimal melalui beberapa program dan strategi yang tepat, 2) Meskipun terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi standar KKTP yang ada, pihak sekolah tidak langsung memberikan kesimpulan bahwa siswa tidak siap untuk terjun ke DU/DI. Melainkan, dilakukan tindakan penilaian secara menyeluruh, bertahap, dan berkesinambungan, dan 3) Evaluasi pembelajaran selama Prakerin dapat memberikan sumbangsih dan menjadi informasi tambahan bagi pengembangan program keahlian sekolah kejuruan, perluasan materi pelajaran, peningkatan minat dan bakat siswa, maupun kesiapan mereka di masa yang akan datang dalam memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

## **Saran**

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru yang bersangkutan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui Prakerin pada masing-masing program keahlian, yakni: 1) Pihak sekolah lebih menjadwalkan dalam mengundang DU/DI untuk mengadakan sinkronisasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa yang lebih luas, 2) Para guru bidang studi pada masing-masing program keahlian lebih berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran, sehingga dapat mengetahui lebih jelas kesiapan kerja siswa melalui praktik-praktik yang diberikan, dan 3) Para siswa diharapkan berperan aktif dalam beraktivitas pada kegiatan belajar mengajar agar penguasaan kompetensi, keterampilan dan kepribadian dapat dicapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2020). *Manajemen Organisasi Pendidikan Kejuruan*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Afifuddin & Beni A.S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Brady, M., & Loonam, J. (2010). *Exploring the Use of Entity-Relationship Diagramming as a Technique to Support Grounded Theory Inquiry*. Bradford: Emerald Group Publishing.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing A Measure To Assess Work Readiness In College Graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41–54.
- Choiriyah. (2015). *Laporan Pelaksanaan Praktek Lapangan Kerja Industri*. Demak: Wordpress.
- Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriyanto, Agus. (2006). *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hermawan, Arif., Maziyyatul M., Virginia M., Zukhrufiyah M.S., M. Faturahman K., & Tiodora H. Siagian. (2023). Kesenjangan Kondisi Pengangguran Lulusan SMK/MAK di Indonesia: Analisis Antar Gender dan Variabel-Variabel yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ketenagakerjaan, Volume 18, Nomor 3, 2003*. Hlm: 262-277.
- Martono, Trisno., Herman S., Budi W., Pringgo W.L., & Fajar D.I. (2018). *Optimalisasi Kompetensi Lulusan SMK Dalam Dunia Industri / Teknologi Terapan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Supridi, Dedi. (2004). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syukri, Makmur dan Nur Helmi 2024. Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Suatu Lembaga Pendidikan. *Journal Of Education. Vol. 6, No. 2*. Hal. 1680-11861. ISSN: 2654-5497.
- Usman, Husaini. (2012). *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo. (2018). *Manajemen Kinerja (Edisi Kelima)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zulaehah, Anna., Ade R., & Wijang S. (2018). Pengaruh Minat Kejuruan, Praktik Kerja Industri, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, 7 (2) 2018, 526-542.